



Pengaruh terapi Qur'anic terhadap halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan tahun 2023

Abdal Rohim, Puspita Abdilla Haqi, Khusnul Aini

Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Rohim, A., Haqi, P. A., & Aini, K. Pengaruh terapi Qur'anic terhadap halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02). 204-214. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.935>

History

Received: 17 Oktober 2023

Accepted: 15 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Abdal Rohim, Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; abdal.rohim@yahoo.co.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kejadian gangguan jiwa menurut WHO (World Health Organization) sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Hasil studi pendahuluan didapatkan informasi mengenai data Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dengan jumlah keseluruhan pasien 144. Tujuan penelitian yaitu untuk mengurangi tingkat halusinasi pendengaran yang biasa dialami oleh skizofrenia dengan terapi Qur'anic.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan rancangan The One Group Pre test-Post test Design. Responden dalam penelitian ini sejumlah 32 skizofrenia. Analisis uji statistik menggunakan uji Paired T-Test. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi Qur'anic, didapatkan hasil responden mengalami halusinasi pendengaran sangat berat (9,4%), berat (43,8%) dan sedang (46,9 %). Sedangkan setelah dilakukan terapi Qur'anic, hampir seluruh responden mengalami penurunan gejala dari yang sangat berat, berat, dan sedang menjadi ringan (12,5%) dan sedang (87,5 %). Hasil analisis bivariat didapatkan p value = 0,000 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan setelah pemberian terapi Qur'anic pada skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Peneliti menyarankan kepada keluarga untuk memperhatikan keadaan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dan memberikan terapi Qur'anic secara mandiri.

Kata Kunci : Skizofrenia, halusinasi pendengaran, terapi qur'anic

Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang dapat dilihat dengan pertumbuhan individu secara fisik, mental, sosial maupun spiritual sehingga hal ini bisa menjadi kesadaran individu dalam memahami kemampuan dalam menghadapi tantangan, mengatasi tekanan secara produktif serta bisa memberikan manfaat, dan hal ini juga akan bertentangan tersebut, tekanan, stress yang dihadapi sehingga tidak ada sosialisasi dengan sekitarnya dimana proses tersebut merupakan gangguan jiwa. Salah satu gangguan kejiwaan yang sering diderita salah satunya adalah skizofrenia yang muncul pada usia 16-25 tahun, semakin berkembang semakin dewasa dan berlanjut sampai lansia. Skizofrenia yang terjadi pada lansia 0,6 % sekitar setengah prevalensi pada dewasa muda (Wulandari 2020).

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede and Ramadia 2021). Skizofrenia adalah gangguan jiwa psikotik dengan gejala positif, negatif, dan kognitif seperti hilangnya perasaan afektif atau respons emosional dan menarik diri dari hubungan antara pribadi normal. Sering kali diikuti dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi adalah persepsi tanpa adanya rangsangan panca indera (Yuanita 2019).

Angka kejadian gangguan jiwa menurut WHO (World Health Organization) sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Di Indonesia penduduk mengalami gangguan jiwa sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga, yang artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis (Riskedas, 2018). Gejala umum yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah gangguan sensori persepsi yang sering disebut dengan halusinasi. Orang yang mengalami halusinasi

tidak mampu membedakan antara rangsangan internal dan rangsangan eksternal.

Prevalensi kejadian skizofrenia terjadi peningkatan setiap tahun. Tahun 2013 tercatat angka skizofrenia sebanyak 2,1 juta jiwa dan meningkat di tahun 2018 menjadi 2,3 juta jiwa dari total jumlah penduduk dunia 7,5 miliar (WHO 2018 dalam Riskedas 2018). Indonesia juga mengalami peningkatan jumlah skizofrenia dilaporkan sekitar 1-2% setiap tahunnya. Peningkatan jumlah gangguan jiwa di Jawa Barat sebanyak 63% pada tahun 2018 dengan klasifikasi gangguan jiwa ringan hingga berat (Riskedas 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, pada tahun 2018 terdapat 2.232 orang yang mengalami masalah gangguan jiwa. Sementara itu data pada tahun 2021 terdapat 2.367 orang yang mengalami gangguan jiwa, sehingga terjadi peningkatan dari tahun 2018 sampai pada tahun 2021. Data tersebut menggambarkan bahwa fenomena masalah kesehatan jiwa di Kabupaten Kuningan sangat kompleks, ketika melihat banyaknya orang dengan masalah kesehatan jiwa.

Menurut (Riskedas 2018) hasil penelitian menemukan bahwa 70% pasien dengan skizofrenia di Jawa Barat ditemukan prevalensi tertinggi ada pada gangguan halusinasi pendengaran dan menjadi masalah yang paling umum terjadi. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia dengan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Riskedas 2018). Pasien skizofrenia memiliki tanda dan gejala positif dan negatif. Gejala positif yang muncul antara lain halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku agitasi dan agresif, serta gangguan berpikir dan pola bicara. Gejala negatif yaitu afek datar, alogia (sedikit bicara), apatis, penurunan perhatian dan penurunan aktifitas sosial. Halusinasi terbagi

dari beberapa macam yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Fitriani, Indriyani, and Sudiarto 2020).

Halusinasi merupakan pengalaman mendengar suara Tuhan, suara setan dan suara manusia yang berbicara terhadap dirinya, salah satu halusinasi yang nyata dan sering ditemui adalah halusinasi pendengaran, halusinasi ini dapat diartikan mendengar suara yang membicarakan, mengejek, mentertawakan, mengancam, memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya (Rahmawati 2021)

Akibat dari halusinasi yang tidak ditangani juga dapat muncul hal-hal yang tidak diinginkan seperti halusinasi yang menyuruh pasien untuk melakukan sesuatu, seperti bunuh diri, melukai orang lain, atau bergabung dengan seseorang di kehidupan sesudah mati. Ketika berhubungan dengan orang lain, reaksi emosional mereka cenderung tidak stabil, intens dan dianggap tidak dapat di perkirakan. Melibatkan hubungan intim dapat memicu respon emosional yang ekstrim, misal ansietas, panik, takut, atau teror (Sinaga 2023).

Penanganan pasien dengan gangguan halusinasi bisa dilakukan dengan memberikan strategi keperawatan seperti membuat klien mengenal halusinasinya, frekuensi terjadinya halusinasi, isi, waktu, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul serta respon pasien jika halusinasinya muncul, cara mengontrol adalah dengan cara menghardik selain itu bisa juga dengan cara berbicara dengan orang lain, bisa dengan melakukan aktivitas yang terjadwal dan bisa juga dengan mengurangi resiko halusinasi akan muncul kembali, serta melakukan pengobatan yang teratur seperti minum obat secara teratur sehingga bisa mengontrol halusinasinya yang paling penting dukungan keluarga sangat penting karena bisa menimbulkan kepercayaan diri pasien sehingga pasien sembuh seperti sediakala (Astari 2020)

Selama ini, berbagai upaya kesehatan jiwa dan teori model konsep keperawatan jiwa telah dilakukan, khususnya bagi orang dengan skizofrenia yang menimbulkan gejala halusinasi kebanyakan sebatas dengan pengobatan dan rehabilitasi seperti terapi psikofarmaka, terapi kejang listrik yang disebut ECT (Electro Compulsive Therapy), dan terapi aktivitas kelompok (TAK). Belum banyak menjangkau upaya promotif dan preventif. Sehingga banyak klien yang mengalami kekambuhan/perawatan ulang rawat inap dirumah sakit jiwa dengan respon halusinasi yang dapat berupa curiga, ketakutan perasaan tidak aman, gelisah dan bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan serta tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata. Untuk itu perlu adanya upaya preventif untuk mengetahui faktor presipitasi/pencetus terhadap timbulnya halusinasi sebagai upaya preventif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utomo yang mengalami halusinasi pendengaran dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain itu, halusinasi akan memengaruhi fungsi- fungsi sehingga menyebabkan masalah pada aspek biologis, sosial, dan spiritual. Keseriusan masalah disebabkan oleh isi halusinasi pendengaran yang dialami terkadang memberikan perintah untuk melakukan kekerasan pada orang lain, hingga melakukan percobaan bunuh diri (Utomo, Aisyah, and Andika 2021).

Terapi spiritual yaitu dengan Terapi Qur'anic Healing, yaitu terapi yang diberikan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an dan memiliki niat serta keyakinan. Terapi keagamaan (psikoreligius) terhadap penderita skizofrenia ternyata mempunyai manfaat (Teguh and Djunizar 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan terapi psikoreligius dapat mengurangi gejala klinis pada skizofrenia sehingga gejala positif lebih cepat terkontrol, lama perawatan (long stay hospitalization) lebih pendek, hendaya (impairment) lebih

cepat tertatasi dan kemampuan beradaptasi lebih cepat (Rosyanti et al. 2018).

Terapi Al-Qur'an merupakan terapi penyembuhan dan solusi penyakit fisik, spiritual dan sosial bagi umat. Mendengarkan dan membaca Al-Qur'an secara ilmiah menimbulkan efek menenangkan, meningkatkan relaksasi, dan menghilangkan gangguan negative fisik dan jiwa, merangsang pelepasan endorfin di otak, yang berefek positif pada suasana hati dan ingatan, focus pada pikiran dan pengalaman positif, mengalihkan pikiran negatif, menurunkan stress, kecemasan, dan depresi, menjadi pengobatan nonfarmakologi untuk melengkapi terapi yang ada (Rosyanti et al. 2018).

Metode terapi Al-Qur'an sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan harga diri pasien skizofrenia. Karna dengan membaca Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat, tindakan pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan, membaca Al-Qur'an juga dapat membuat perasaan menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram (Fitriani et al. 2020).

Menurut asumsi peneliti pemberian terapi membaca Al-Qur'an sangat efektif karena menggunakan dua panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan. Terapi Al-Qur'an dilaksanakan dalam kondisi relaksasi otot dan fikiran kemudian mendengarkan dengan khusyuk lantunan ayat suci Al-Quran (Harmawati and Patricia 2021). Perasaan stres, kegundahan dan kesempitan dalam dada berubah menjadi ketenangan, sebab dengan dzikir, mendengarkan dan membaca Al-Qur'an mengingat Allah memberikan efek ketenangan, ketenteraman, penghilang kecemasan, stres atau depresi. Membaca ayat suci Al-Qur'an menyebabkan getaran dari neuron tetap stabil serta bermanfaat sebagai penyembuhan baik penyakit fisik maupun kejiwaan (Devita and Hendriyani 2019) (Fitriani et al. 2020). Hal ini juga diperkuat lagi oleh hasil penelitian (Mardiati, Elita, and Sabrian 2017) bahwa terdapat

penurunan skor halusinasi setelah membaca surat Al-Fatihah, An-Nas, dan Al-Falaq (Mardiati et al. 2017).

Salah satu surat dalam Al-Quran yang dianggap surat As-Syifa (penyembuh) adalah surat Al-Fatihah. Karena ia adalah As-Syifa, penyembuh atas berbagai sesuatu, banyak juga yang memakainya sebagai wasilah (perantara) untuk banyak hal. Mulai dari persoalan hidup hingga pengobatan. Pada zaman Nabi, salah seorang sahabat menggunakan surat Al-Fatihah untuk sebuah pengobatan. Kisah ini diambil dari Sabda Nabi SAW: "Ada sekelompok sahabat dalam perjalanan dan melewati kampung Arab. Kala itu, mereka minta dijamu namun penduduk tidak mau. Penduduk itu lantas berkata, "Apa di antara kalian ada yang bisa ruqyah, karena pemimpin kami tersengat binatang?" lantas mereka menjawab "Iya". Lalu ia pun mendatangi pemimpin mereka itu dan meruqyahnya dengan baca Al-Fatihah. Pembesar itu pun sembuh. Oleh penduduk, peruqyah tadi diberi seekor kambing, tapi enggan diterima. Dan disebutkan, ia mau menerima (kambing itu) sampai kisah tadi diceritakan kepada Nabi. Kemudian, sahabat itu mendatangi Nabi dan mengisahkan peristiwa tadi kepada beliau. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak meruqyah, aku hanya membaca surat Al-Fatihah. 'Lantas beliau tersenyum, beliau pun berkata kepada orang, "Kamu berhak mengambil kambing itu dan potongkan untukku sebagiannya untuk kita makan bersama kalian." (HR Bukhari Muslim). Berdasarkan di atas, ternyata kita bisa menggunakan surat Al-Fatihah ini sebagai wasilah (perantara) atas kesembuhan sebuah penyakit. Apalagi As-Syifa (penyembuhan) adalah salah satu keutamaan di balik surat Al-Fatihah dan umat Islam harus mengerti itu.

Menggunakan ayat suci sebagai perantara untuk kesembuhan tentu saja dibolehkan, meski begitu dalam hati kita senantiasa harus yakin bahwa penyembuh itu adalah Allah SWT. Al-Fatihah hanyalah perantara, seperti halnya ikhtiar lain untuk mendapatkan kesembuhan. Kita harus

berikhtiar dan terus berdoa. Sebab hanya Allah penyembuh segala penyakit. Rasul bersabda, "Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya, maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Ta'ala" (HR. Muslim). Maka pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma merupakan sebuah penyakit yang diberikan oleh Allah dan Allah menurunkan penyakit dimana pasti ada obatnya dengan surat Al-Fatihah ini yang agung bisa menjadi salah satu alternatif pengobatan untuk halusinasi pendengaran.

Rasulullah menyebutkan bahwa surat Al-Falaq merupakan salah satu surat di antara dua surat yang belum pernah diturunkan sebelumnya. Maksud dari belum pernah diturunkan sebelumnya, oleh para ulama menunjukkan kemuliaan dan keagungan dua surat tersebut. Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Uqbah bin 'Amir R.A., bahwa Rasulullah saw pernah bersabda "Apakah engkau tahu, ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini, yang mana ayat tersebut belum pernah diturunkan sebelumnya? (ayat itu adalah) qul a'udzu bi rabb al-Falaq (Surat al-Falaq) dan qul a'udzu bi rabb an-Nas (Surat an-Nas)". Dari kedua surat tersebut kita dapat mengambil ibrah (Hikmah) bahwa dengan meminta perlindungan dari Allah, dapat menjauhkan kita dari godaan jin dan manusia (Surat An-Nas).

Hasil studi pendahuluan didapatkan informasi mengenai data Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dengan jumlah keseluruhan pasien 144. Dari Hasil penelitian terdapat 32 responden sebelum diberikan

terapi Qur'anic mengalami halusinasi pendengaran diantaranya, dengan kategori sedang yaitu sebanyak 15 responden (46,8%), 14 responden mengalami halusinasi pendengaran berat (43,8%), dan 3 responden dengan halusinasi pendengaran kategori sangat berat (9,4%).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kuantitatif dengan rancangan metode Quasy Eksperiment. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi Qur'anic terhadap halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma dengan populasi penelitian ini adalah pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma sebanyak 144 orang dan sampel berjumlah 32 ODGJ menggunakan skala AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*).

Hasil

Hasil penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Data penelitian didapat langsung dari responden sebanyak 32 skizofrenia di Kecamatan Darma.

Hasil penelitian ini menguraikan tentang karakteristik skizofrenia dengan tingkat halusinasi sebelum diberikan terapi Qur'anic dan setelah diberikan terapi Qur'anic sejumlah 32 responden. Responden dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran ringan, sedang, berat, bahkan sangat berat dan mampu berkomunikasi.

1. Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien Skizofrenia Sebelum Diberikan Terapi Qur'anic di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada pasien dengan skizofrenia Sebelum Diberikan Terapi Qur'anic di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan

No.	Tingkat Halusinasi Pendengaran	Sebelum Diberikan Terapi Qur'anic	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sedang	15	46,8 %
2.	Berat	14	43,8 %
3.	Sangat Berat	3	9,4 %
	Total	32	100 %

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebelum diberikan terapi Qur'anic lebih dari sebagian responden mengalami halusinasi pendengaran sedang yaitu sebanyak 15 responden (46,8 %), 14

responden mengalami halusinasi pendengaran berat (43,8 %), dan 3 responden dengan halusinasi pendengaran kategori sangat berat (9,4 %).

2. Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien Skizofrenia Setelah Diberikan Terapi Qur'anic Di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien dengan Skizofrenia Setelah Diberikan Terapi Qur'anic Di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023

No.	Tingkat Halusinasi Pendengaran	Setelah Diberikan Terapi Qur'anic	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ringan	4	12,5 %
2.	Sedang	28	87,5 %
Total		32	100 %

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa setelah diberikan Terapi Qur'anic, hampir seluruh responden mengalami penurunan tingkat halusinasi pendengaran

di kategori sedang yaitu sebanyak 28 responden (87,5 %) dan kategori ringan 4 responden (12,5 %).

3. Pengaruh Pemberian Terapi Qur'anic Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Terapi Qur'anic Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

No.	Hasil	Mean	N	Sdt. Deviation	Sdt. Error Mean	Sig. (2-tailed)
1.	Sebelum	22.56	32	5.781	1.022	0.000
2.	Setelah	13.34	32	1.638	0.290	0.000

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji statistik didapatkan p value = .000 yang artinya p-value lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang mengakibatkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya

menunjukkan terdapat perbedaan signifikan "Pengaruh Terapi Qur'anic Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien dengan Skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023".

Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan hasil penelitian meliputi tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi Qur'anic, dan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia setelah diberikan terapi Qur'anic di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

1. **Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Skizofrenia Sebelum**

Diberikan Terapi Qur'anic di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 32 responden sebagian besar mengalami halusinasi pendengaran dengan kategori sedang 15 orang (46,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devita Y & Hendriyani (2019) tentang pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap penurunan frekuensi halusinasi

pendengaran pasien skizofrenia menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi Al-Qur'an hampir seluruh responden mengalami halusinasi pendengaran dengan kategori sedang sebanyak 20 responden (86,9%) (Devita 2019)

Namun, penelitian ini sesuai dengan teori Fitriani et al. (2020), halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal dan rangsangan eksternal klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada obyek atau rangsangan yang nyata. Penelitian ini sejalan juga dengan teori (Yosep 2016), halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori palsu berupa suara, penglihatan pengecap, perabaan atau penghidup. Halusinasi dapat didefinisikan sebagai suatu persepsi yang salah tanpa dijumpai adanya rangsangan dari luar (Fitriani et al. 2020).

Berdasarkan wawancara dengan sebagian responden, keluarga mengatakan bahwa mereka merasakan halusinasi pendengaran dengan frekuensi setidaknya tiap satu jam sekali, dengan durasi selama 15-30 menit. Didapatkan juga informasi dari beberapa keluarga bahwa pasien dengan skizofrenia ada yang berobat rutin dan terdapat juga yang tidak berobat rutin ke Rumah Sakit atau Puskesmas dan belum pernah mendapatkan terapi nonfarmakologi sebelumnya, salah satunya yaitu terapi Qur'anic untuk menurunkan skor halusinasi pendengaran yang biasa dialami pasien dengan skizofrenia. Pemberian terapi Qur'anic ini dilakukan selama 2 minggu dengan peneliti melakukan edukasi kepada keluarga untuk memberikan terapi Qur'anic setiap hari minimal 1 kali sehari untuk melihat penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. Peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi Qur'anic bisa dijadikan sebagai salah satu terapi nonfarmakologi untuk menurunkan skor halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada keluarga dan pihak

puskesmas Kecamatan Darma untuk bisa melakukan terapi Qur'anic sebagai inovasi bagi pihak puskesmas dalam pelayanan terhadap pasien dengan skizofrenia dan kepada keluarga disarankan juga untuk bisa memberikan terapi Qur'anic di waktu senggang minimal satu kali sehari, sehingga dapat terlihat penurunan skor halusinasi pendengarannya.

2. Tingkat Halusinasi Pendengaran Skizofrenia Setelah Diberikan Terapi Qur'anic di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 32 responden mengalami penurunan halusinasi pendengaran yaitu dengan kategori ringan 4 orang (12,5%) dan sedang 28 orang (87,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riyadi Agung, Handodo, and Baitus 2022) tentang pengaruh terapi murattal Al-Qur'an terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSU. Dr.H.Koesnadi Bondowoso terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pasien skizofrenia menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi murattal Al-Qur'an hampir seluruh responden mengalami penurunan halusinasi pendengaran dengan P Value 0,011.

Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Mutawally (2018), karena variabel dan objeknya berbeda yaitu Qur'anic healing therapy pada lansia gangguan depresi, menunjukkan bahwa Qur'anic healing therapy dapat mengurangi gangguan depresi pada lansia dengan nilai P value 0,002.

Al-Qur'an merupakan sebuah terapi yang memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Dengan membaca Al-qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat, tindakan pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan (Kamila 2023). Membaca Al-Qur'an juga dapat membuat perasaan menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram.

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner AHRS sebelum dilakukan Terapi Qur'anic hampir 90% responden suara di setiap saat, dengan durasi waktu yang bervariasi hingga berjam-jam. Sumber suara bermacam-macam dan sangat kuat sehingga responden bingung membedakan mana suara yang nyata dan tidak. Keyakinan sumber suara juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya (Utomo et al. 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat halusinasi data pre-test bahwa yang mengalami halusinasi sedang sebanyak 15 orang (46,9 %), halusinasi berat 14 orang (43,8 %), dan halusinasi sangat berat 3 orang (9,4 %). Kemudian tingkat halusinasi data post-test mengalami penurunan bahwa yang mengalami halusinasi ringan sebanyak 4 orang (12,5 %), halusinasi sedang sebanyak 28 orang (87,5 %). Untuk halusinasi berat dan sangat berat sudah tidak ada setelah pemberian intervensi terapi Qur'anic surat Al-Fatihah, Al-Falaq, dan An-Nas.

Peneliti berasumsi setelah diberikan terapi Qur'anic, pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran mengatakan bahwa frekuensi tiap satu jam sekali, dengan durasi selama 15-30 menit menjadi berkurang, lebih nyaman dan tenang. Dan beberapa keluarga pasien skizofrenia juga mengatakan bahwa terdapat pasien halusinasi pendengaran dengan skizofrenia selalu berobat rutin ke Rumah Sakit atau Puskesmas dan juga terdapat pasien halusinasi pendengaran dengan skizofrenia yang tidak berobat rutin. Setelah dilakukan pemberian terapi Qur'anic selama 2 minggu dengan melakukan edukasi kepada keluarga untuk memberikan terapi Qur'anic pada pasien dengan skizofrenia, bahwa terdapat 20 pasien yang rutin melakukan terapi Qur'anic dan 12 pasien yang tidak rutin melakukan terapi Qur'anic maka hasil skor halusinasi terdapat penurunan dari kategori sangat berat, berat, ke sedang dan dari kategori sedang menjadi ringan ataupun kategori sedang menetap karena terdapat sebagian pasien yang tidak melakukan terapi Qur'anic. Oleh karena itu, peneliti menyarankan

kepada keluarga untuk bisa memberikan terapi Qur'anic minimal satu kali sehari dan pada pihak puskesmas Kecamatan Darma untuk bisa melakukan terapi Qur'anic sebagai inovasi bagi pihak puskesmas dalam pelayanan terhadap pasien skizofrenia, sehingga dapat terlihat lagi penurunan skor halusinasi pendengarannya.

3. Pengaruh Terapi Qur'anic Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia Di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi Qur'anic surat Al-Fatihah, Al-Falaq, dan An-Nas didapatkan nilai rata-rata dari 32 responden adalah 22.56 dengan standar deviasi 5.781 dan setelah diberikan terapi Qur'anic surat Al-Fatihah, Al-Falaq, dan An-Nas didapatkan nilai rata-rata 32 responden adalah 13.34 dengan standar deviasi 1.638 pada skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Hasil analisis juga menunjukkan nilai sig (2-tailed) $(0,000) < 0,05$ maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor halusinasi sebelum dan setelah intervensi terapi Qur'anic.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Aisyah, Jumaini, and Safri 2019) bahwa terjadi perubahan signifikan sebelum dan sesudah terapi Qur'anic terhadap skor halusinasi pendengaran dengan p value $(0,000) < (\alpha=0,05)$ (Aisyah et al. 2019). Penelitian ini juga sesuai dengan teori Fitriani (2020), terapi mendengarkan Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Surat Al-Fatihah memiliki kedudukan yang tinggi dengan sebutan Ummul Kitab yang artinya induk dari seluruh Al-Qur'an. Terapi audio Murottal Al-Qur'an (surat Al-Fatihah, Al-Falaq, dan An-Nas) membuat pasien mengingat adanya kepercayaan kepada Tuhan dan memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap pengalaman yang menakutkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, terapi Qur'anic bisa menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk

menurunkan skor halusinasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devita (2019) tentang pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pada skizofrenia didapatkan bahwa p value 0.000, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi Qur'anic terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pasien skizofrenia (Devita 2019).

Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, A., Jumaini, Utami, 2016 dalam Devita and Hendriyani 2019) yang menunjukkan hasil bahwa terapi murotal Al-Quran efektif dalam menurunkan skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Al-Qur'an merupakan sebuah terapi yang memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Dengan membaca Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasehat, tindakan, pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan (Waja et al. 2023).

Peneliti berasumsi, terapi Qur'anic selain bisa menurunkan skor halusinasi pada pasien skizofrenia, pemberian terapi ini juga bisa mendekatkan diri pasien skizofrenia dan dapat menguatkan keyakinan kepada sang pencipta sehingga dapat memunculkan pikiran-pikiran positif dan bisa mengalihkan suara-suara yang biasa timbul. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas untuk bisa menjadikan terapi ini sebagai salah satu inovasi dalam program pelayanan bagi pasien skizofrenia khususnya dengan diagnosa halusinasi pendengaran. Pemberian terapi Qur'anic dilakukan selama 2 minggu dengan melakukan edukasi kepada keluarga untuk memberikan terapi Qur'anic pada pasien dengan skizofrenia secara mandiri minimal satu kali sehari untuk dapat melihat penurunan skor halusinasi pendengaran dengan maksimal dan didukung juga oleh penelitian Astuti bahwa

pemberian Terapi Psikoreligius: Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran selama 2 kali pemberian mampu mengontrol dan menurunkan halusinasi pendengaran (Astuti, Aini, and Wulandari 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh terapi Qur'anic terhadap halusinasi pada pasien dengan skizofrenia di kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023, maka dapat disimpulkan bahwa :

Responden sebelum diberikan terapi Qur'anic mengalami halusinasi sedang yaitu sebanyak 15 responden (46,9 %), berat sebanyak 14 responden (43,8%), dan sangat berat sebanyak 3 responden (9,4%) setelah diberikan terapi Qur'anic mengalami penurunan halusinasi dengan kategori ringan yaitu sebanyak 4 responden (12,5%), dan sedang sebanyak 28 responden (87,5%). Sehingga terdapat perbedaan signifikan pengaruh pemberian terapi Qur'anic terhadap penurunan halusinasi pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023 dengan nilai p-value (0.000) < nilai α (0.05).

Saran

1. Bagi Pasien dengan Skizofrenia

Disarankan dapat melakukan terapi Qur'anic sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Pasien skizofrenia dapat melakukannya secara mandiri dengan bantuan keluarga karena prosedur terapi Qur'anic ini mudah dilakukan. Namun, dalam pelaksanaannya diusahakan dalam lingkungan yang tenang dan nyaman di waktu senggang minimal satu kali sehari, sehingga fokus dan mendapatkan ketenangan serta halusinasi pendengaran yang dirasakan pasien skizofrenia berkurang.

2. Bagi Keluarga

Disarankan kepada Keluarga untuk dapat membantu dan mendampingi pasien Skizofrenia melakukan terapi Qur'anic minimal pemberian satu kali sehari,

sehingga fokus dan mendapatkan ketenangan pada pasien dengan skizofrenia halusinasi pendengaran.

3. Bagi Puskesmas Darma

Disarankan kepada Puskesmas Darma untuk dapat melakukan terapi Qur'anic sebagai inovasi bagi pihak Puskemas dalam pelayanan terhadap pasien dengan skizofrenia sehingga dapat menekankan angka kejadian halusinasi pendengaran khususnya pada skizofrenia.

4. Bagi Program Studi S1 Keperawatan STIKes Kuningan

Disarankan kepada Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes Kuningan untuk dapat dijadikan acuan dan sumber referensi untuk kepentingan mata kuliah Keperawatan Jiwa serta dapat meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam menekan angka kejadian halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan pemberian terapi Qur'anic.

Daftar Pustaka

Aisyah, Mimi, Jumaini, and Safri. 2019. "Efektifitas Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Skor Halusinasi Pasien Halusinasi." *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau* 6:141–48.

Astari, Upik Pima. 2020. "Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran."

Astuti, Sri Puji, Dwi Nur Aini, and Priharyanti Wulandari. 2018. "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanandarah Pada Pasien Hipertensidi Ruang Cempaka RSUD Dr. H. Soewondo Kendal." *Jurnal Ners Widya Husada* 3(2).

Devita, Yeni. 2019. "Pengaruh Terapi Al-Qur'an Terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia." *Prosiding SainsTeKes* 1:89–92.

Devita, Yeni, and Hendriyani. 2019.

"Pengaruh Terapi Al-Qur'an Terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia." *Prosiding SainsTeKes* 1:89–92.

Fitriani, Rizki, Puji Indriyani, and Sudiarto Sudiarto. 2020. "Pengaruh Terapi Murrotal Al-Qur'an Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran." *Journal of Nursing and Health* 5(1):28–34.

Harmawati, Harmawati, and Helena Patricia. 2021. "Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Surat Ar-Rahman Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Tanah Kampung." in *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*. Vol. 1.

Kamila, Syifa. 2023. "Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Murottal Al Qur'an Untuk Menurunkan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Di Rumah Sakit Islam Jiwa Klender Pondok Kopi Jakarta Timur."

Mardiati, Sri, Veny Elita, and Febriana Sabrian. 2017. "Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia." *Jurnal Ners Indonesia* 8(2):110–23.

Mutawally. 2018. "Qur'anic Healing Therapy Pada Lansia Gangguan Depresi." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 08(1):430–39.

Pardede, Jani Ahmad, and Ahmad Ramadia. 2021. "The Ability to Interact With Schizophrenic Patients through Socialization Group Activity Therapy." *International Journal of Health Science and Medical Research* 1(1):6–10.

Rahmawati, Rika. 2021. "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemenuhan Kebutuhan Psikologis."

Riskesdas. 2018. "Hasil Utama Riskesdas."

Riyadi Agung, Handodo, and Sholehah Baitus. 2022. "Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia." *Ilmu Keperawatan*

- (*Journal of Nursing Sciences*) 11:90–105.
- Rosyanti, Lilin, Veny Hadju, Indriono Hadi, and Syahrianti Syahrianti. 2018. "Pendekatan Terapi Spiritual Al-Quranic Pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis." *Health Information* 10(1):39–52.
- Sinaga, Wina. 2023. "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di Ruang Dolok Sanggul II: Studi Kasus."
- Teguh, Pribadi, and Djamaludin Djunizar. 2019. "Terapi Psikoreligi Terhadap Penurunan Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung." *Holistik: Jurnal Kesehatan* 13(4):373–80.
- Utomo, Shella Febrita Puteri, Popy Siti Aisyah, and Gilang Tresna Andika. 2021. "Efektifitas Terapi Qur'anic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan Aisyiyah* 8(1):77–85.
- Waja, Nidya Tama, Abdul Syafei, Putinah Putinah, and Latifah Latifah. 2023. "Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran." *Jurnal Riset Media Keperawatan* 6(1):7–14.
- Wulandari, Tira. 2020. "Asuhan Keperawatan Lanjut Usia Gangguan Kejiwaan 'Skizofrenia.'"
- Yosep, Ihyan. 2016. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yuanita, Tiara. 2019. "Asuhan Keperawatan Klienskizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Solo Surakarta."